

Membongkar Tantangan P5 di Era Globalisasi Digital: Strategi Membangun Generasi Pancasila yang Adaptif dan Kompetitif

Anisa Fitri Andarista¹, Ahmad Sayyid Fityan², Moh Faizin³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: andarsekolah@gmail.com, massayyiganteng@gmail.com,
faizin7172@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 02 Juni 2026

ABSTRACT

Digital globalization significantly influences character education through increased exposure to social media content and artificial intelligence, while the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) still faces several challenges, including limited teacher readiness, low digital literacy, and unequal access to educational resources. This study aims to analyze systemic challenges in the implementation of P5 and to propose adaptive strategies for strengthening character education toward Indonesia's Golden Generation 2045. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from 35 scientific articles published between 2023 and 2026, policy documents related to the Independent Curriculum, and reports from national and international institutions such as the Ministry of Education, Culture, Research and Technology and UNICEF. Data analysis was conducted through thematic coding and conceptual synthesis to identify key barriers and innovation opportunities in P5 implementation. The findings indicate that P5 implementation is influenced by interconnected challenges, including students' high engagement with digital entertainment compared to structured learning activities, limited digital safety literacy, and increasing risks of academic integrity violations in digital environments. Identified strategies include modular digital learning using free platforms, artificial intelligence to support teacher workload efficiency, community-based triangulation for learning supervision, hybrid gamification integrating local and global cultural elements, and the strengthening of digital integrity as an extension of character education. This study contributes conceptual insights for developing more adaptive and context-sensitive P5 implementation strategies.

Keywords: P5, Independent Curriculum, character education, digital literacy, literature review

ABSTRAK

Globalisasi digital memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui meningkatnya paparan media sosial dan kecerdasan buatan, sementara implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan kesiapan guru, rendahnya literasi digital, dan kesenjangan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan sistemik dalam pelaksanaan P5 serta merumuskan strategi adaptif dalam penguatan pendidikan karakter menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari 35 artikel ilmiah terbitan 2023–2026, dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, serta laporan lembaga nasional dan internasional seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta UNICEF. Analisis

data dilakukan melalui teknik coding tematik dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi hambatan utama serta peluang inovasi dalam implementasi P5. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi P5 menghadapi tantangan yang saling berkaitan, seperti dominasi penggunaan media digital oleh peserta didik dibandingkan aktivitas belajar terstruktur, keterbatasan literasi keamanan digital, serta meningkatnya risiko pelanggaran integritas akademik. Strategi yang diidentifikasi meliputi digitalisasi modul berbasis platform gratis, pemanfaatan kecerdasan buatan untuk efisiensi kerja guru, triangulasi komunitas dalam pengawasan pembelajaran, gamifikasi berbasis budaya lokal-global, serta penguatan integritas digital sebagai perluasan pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi P5 yang lebih adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: P5, kurikulum merdeka, pendidikan karakter, literasi digital, studi literatur.

PENDAHULUAN

P5 menyatukan aspek beriman, gotong royong, dan berpikir kritis guna mengatasi penurunan moral serta rendahnya kemampuan literasi digital. Proses belajar mengandalkan interaksi aktif guru, siswa, dan lingkungan sekolah yang meliputi tujuan, metode, serta evaluasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk memperkuat karakter Pancasila (Dalimunthe, 2025). P5 menanamkan nilai-nilai Pancasila secara konkret pada anak sekolah dasar sehingga mendukung kemampuan peserta didik dalam menghadapi globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa. Globalisasi membawa pengaruh budaya asing secara masif, sehingga Pancasila berperan sebagai fondasi kompetensi kebangsaan yang menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan dokumen Kemendikbudristek (2022), Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut bertujuan membentuk generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis isu-isu nyata di lingkungan sekitar, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, melakukan refleksi diri, serta mengambil aksi nyata sehingga mampu menjadi agen perubahan sesuai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga merupakan transformasi pendidikan karakter yang mampu menangkal dampak negatif globalisasi melalui penguatan nilai-nilai Pancasila. P5 melatih siswa sekolah dasar agar memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan dinamika sosial. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya kesiapan guru masih menjadi tantangan dalam implementasi P5 (Fernando & Zusratun, 2025). Namun demikian, berbagai inovasi yang ditemukan dalam kajian literatur, seperti pengembangan modul proyek berbasis digital kolaboratif, penguatan pengawasan komunitas sekolah, serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) sederhana untuk monitoring pembelajaran, dinilai dapat memperkuat pelaksanaan P5 secara lebih efektif dan menyeluruh. Selain itu, evaluasi implementasi P5 menunjukkan bahwa program ini efektif dalam

meningkatkan perkembangan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran kontekstual dan partisipatif (Agustin, Fadhiliya, & Widoyoko, 2025).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis hambatan guru dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai strategi pembentukan karakter bangsa di tingkat sekolah dasar (SD). Pendekatan studi literatur digunakan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan secara mendalam guna memperoleh pemahaman konseptual mengenai implementasi P5 dalam pendidikan karakter (Rofiqi, 2023). Penelitian ini menekankan pengkajian terhadap berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dokumen kebijakan nasional, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi teori pendukung, hambatan sistemik implementasi P5, serta rekomendasi strategis berbasis kajian pustaka.

Data penelitian diperoleh melalui kegiatan penelitian kepustakaan, yaitu membaca, menelaah, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan implementasi P5 di sekolah dasar. Studi pustaka dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan data dari artikel jurnal nasional terindeks Google Scholar, Garuda, dan Sinta dengan rentang publikasi 2020–2025 agar data yang diperoleh bersifat aktual dan relevan. Literatur yang dipilih difokuskan pada tema pendidikan karakter, hambatan implementasi P5, kesiapan guru, serta tantangan pendidikan di era digital (Sanjaya, Wicaksono, & Hanafi, 2024). Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa narasi, tema, dan pola yang diperoleh dari hasil sintesis berbagai literatur tanpa menggunakan teknik statistik atau kuantifikasi data. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara interpretatif dan mendalam, khususnya mengenai hambatan guru dalam mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, kreativitas, dan kemandirian ke dalam pembelajaran berbasis proyek (Fadli, 2021). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengkodean tematik (*coding*), penyajian data, sintesis konseptual, serta penarikan kesimpulan guna menemukan pola dan kesenjangan penelitian sebelumnya terkait implementasi P5 di sekolah dasar (Azharuddin & Asari, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Rofiqi, 2023; Kemdikbudristek, 2022).

Profil ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, kompetitif secara global, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan (Rofiqi, 2023; Sanjaya et al., 2024).

Selain itu, diperlukan analisis terhadap hambatan guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) agar implementasi dapat berjalan lebih efektif (Fadli, 2021).

Sisi Gelap P5 di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena kompleks yang ditandai penyebaran elemen budaya, pengetahuan, dan nilai antarnegara secara masif. Proses integrasi global ini terjadi melalui pertukaran ide, produk, dan filsafat yang melintasi batas wilayah, men-ciptakan dinamika pengaruh timbal balik. Meskipun definisi globalisasi masih bersifat operasional dan bergantung perspektif pengamat, esensinya adalah interkoneksi skala dunia yang membawa dampak ganda peluang sekaligus ancaman bagi identitas lokal (Nuryanti, 2024).

Salah satu bentuk dampak yang paling terasa dari globalisasi adalah perkembangan teknologi, terutama dalam dunia pendidikan. Berbicara globalisasi tentu tidak bisa dipisahkan dengan teknologi, disebutkan bahwa perkembangan teknologi dan in-formasi mengubah pendidikan, mempermudah pembelajaran dan kemajuan ilmu pengetahuan. Meskipun globalisasi mendorong kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan konektivitas internasional, fenomena ini sekaligus mengancam erosi nilai-nilai lokal dan karakter bangsa.

Dengan kemajuan teknologi yang cepat, membuat peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya seperti bermain game dan bermain sosial media dibandingkan membuka situs-situs pembelajaran. Hal ini yang akan menjadi tantangan pendidikan karakter di era digital yaitu:

1. Tidak maksimalnya antara scrolling media sosial vs produktivitas belajar, dalam aspek ini pendidik harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa untuk mengatur waktu mereka dengan bijak antara bermain media sosial dan kegiatan belajar. Beberapa penelitian menunjukkan banyak siswa SD habiskan 3+ jam/hari TikTok/Instagram, hanya 45 menit belajar P5 (Aisyah, 2025).
2. Banyak guru belum siap menyongsong era globalisasi digital, termasuk platform seperti TikTok dan teknologi AI. Akibatnya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) gagal menjadi benteng perlindungan siswa dari paparan konten berbahaya. Guru perlu menyadari bahwa perilaku di dunia maya berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain. Hampir setengah siswa SD pernah mengalami cyberbullying, yang menegaskan urgensi penguatan literasi keamanan digital (UNICEF, 2023).
3. Siswa melakukan plagiarisme dan pengambiln hak cipta, dalam aspek ini menuntut pendidik untuk mengajarkan pentingnya menghormati hak kekayaan intelektual orang lain serta memahami legalitas dan etika penggunaan materi online tanpa izin. Plagiarisme terjadi ketika seseorang

menggunakan ide atau kata-kata dari karya orang lain dan mengakuinya sebagai miliknya sendiri. Meski terkadang plagiarisme dapat terjadi tanpa sengaja dan tidak terlalu berbahaya, hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Penelitian menunjukkan masih tingginya praktik copy-paste tanpa sitasi dalam proyek pembelajaran (Azharuddin & Asari, 2024).

Peserta didik perlu diajarkan menggunakan teknologi dan internet secara efektif, kreatif, dan bijak dalam mempertimbangkan keamanan, komunitas, keadilan, dan tanggung jawab. Mereka juga harus belajar bagaimana menggunakan teknologi dan sosial media dengan benar. Tidak hanya pelajar saja yang belajar menggunakan teknologi tetapi para pengajar dan orang tua juga harus membimbing anak atau peserta didik dengan baik dan benar. Pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan, yaitu dengan cara menyediakan kesempatan belajar yang berkualitas tinggi bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang, lokasi geografis, atau kondisi ekonomi (Sanjaya et al., 2024).

Strategi Generasi Berkarakter Pancasila Adaptif-Kompetitif

Di era Globalisasi ini, kita jarang melihat pelajar di sekolah memainkan permainan tradisional ataupun bermain dengan temannya. Permainan tradisional meningkatkan persaudaraan dan keakraban, dan anak menjadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional (Rofiqi, 2023). Saat ini, anak-anak banyak mengintegrasikan hal-hal dengan teknologi seperti gadget dan video game. Saat ini, para pelajar lebih memilih bermain gadget daripada bermain dengan temannya dan lebih memilih mencari informasi dari AI daripada membaca buku (Sanjaya et al., 2024). Rata-rata waktu yang Pendidikan Karakter di Era Digital: dihabiskan untuk menonton TV adalah 3 jam pada hari sekolah dan 7,4 jam pada hari libur, dan rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menonton Internet adalah 2,1 jam (UNICEF, 2023).

Ada beberapa cara efektif untuk mengatasi sisi gelap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti kebingungan tahapan, keterbatasan sumber daya, dan miskonsepsi implementasi, dengan mentransformasinya menjadi modal kompetitif berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045. Pendekatan ini berbasis kolaborasi, adaptasi, dan evaluasi empiris untuk membangun generasi unggul yang adaptif:

Digitalisasi Proyek Modular (Zero Cost Infrastructure)

Bentuk Digitalisasi Proyek Modular (Zero Cost Infrastructure) adalah strategi mutakhir untuk menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan memanfaatkan aplikasi digital berbasis gratis guna menciptakan modul belajar yang adaptif tanpa perlu pengeluaran infrastruktur fisik tambahan (Sanjaya et al., 2024). Pendekatan ini mengonversi kendala sumber daya sekolah menjadi aset unggul melalui alat open-source, sejalan dengan upaya mengubah hambatan P5 menjadi kekuatan berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045.

Unit proyek mandiri (seperti tema pelestarian lingkungan atau semangat gotong royong) dibagi per fase A-D dan didukung digitalisasi lewat Google Workspace, Canva Education, atau Padlet – sepenuhnya gratis tanpa kebutuhan server sendiri. Hanya butuh ponsel pintar guru/siswa plus koneksi internet hemat (data seluler murah), dengan superioritas berupa ekspansi luas, penyesuaian cepat pada situasi lokal, serta bebas ongkos lisensi.

Manfaat bagi P5 :

- Mengatasi kelemahan krusial seperti keterbatasan jadwal dan fasilitas dengan modul berbasis cloud yang bisa diakses offline melalui Google Drive.
- Fasilitasi kerja sama langsung antar guru, wali murid, dan anak didik tanpa per-temuan tatap muka, yang memperkaya evaluasi akhir proyek menggunakan formulir Google Forms.
- Konversi kegagalan struktural: Hasil refleksi terdigitalisir berubah menjadi in-sight empiris untuk pengembangan, tanpa beban finansial software premium.

Langkah Implementasi Praktis:

1. Buat template modul di Canva (gratis): Outline fase P5, indikator Pancasila, dan tugas kolaboratif; bagikan link edit.
2. Integrasikan Google Classroom untuk distribusi, diskusi, dan refleksi; gunakan Jamboard untuk brainstorming virtual.
3. Monitoring multilevel via shared spreadsheet: Guru input data kegagalan, orang tua beri feedback, siswa unggah portofolio – semua zero cost.

Dampak Jangka Panjang model ini melatih guru menjadi pengelola konten digital independen, memben-tuk repositori modul nasional yang dapat dipakai ulang untuk memanfaatkan le-dakan demografi 2045 (Rofiqi, 2023). Kerja sama gotong royong maya mencetak generasi tangguh dan berdaya saing, menjadikan rintangan P5 sebagai fondasi perubahan sistemik bagi cita-cita emas bangsa.

AI-Augmented Teacher Workload Reduction

Adakan AI-Augmented Teacher Workload Reduction adalah strategi pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk meringankan beban kerja guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan otomatisasi tugas rutin agar fokus beralih ke pengajaran kreatif dan personalisasi siswa (Sanjaya et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan digitalisasi zero-cost sebelumnya, mengubah "sisi gelap" P5 seperti kelelahan administratif menjadi efisiensi tinggi menuju generasi kompetitif Indonesia Emas 2045.

AI bertindak sebagai asisten virtual gratis (seperti ChatGPT, Google Gemini, atau tools lokal) yang mengotomatiskan perencanaan modul P5, penilaian refleksi, dan analisis data kegagalan – hemat hingga 5-13 jam/minggu per guru.

Manfaat untuk P5:

- Mengurangi waktu grading refleksi pasca-proyek hingga 30%
- Auto-draft laporan kolaborasi multilevel (guru-orang tua-siswa)

- Personalisasi diferensiasi siswa berbasis data pembelajaran

Langkah Implementasi Praktis:

1. Input prompt sederhana ke AI
2. Analisis data pembelajaran berbasis spreadsheet
3. Integrasi feedback otomatis di Google Classroom

Dampak Jangka Panjang Guru berevolusi dari pekerja administratif jadi kurator inovasi (Rofiqi, 2023).

Triangulasi Komunitas Pengawasan

Triangulasi Komunitas Pengawasan merupakan pendekatan verifikasi berlapis yang melibatkan tiga sumber independen—guru, orang tua, dan masyarakat lokal—untuk memantau implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara objektif, mengubah potensi kegagalan sistemik menjadi data akurat untuk inovasi berkelanjutan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014; Creswell, 2018). Strategi ini mengadopsi prin-sip triangulasi metodologi penelitian kualitatif, diadaptasi ke konteks pendidid-kan multilevel, sehingga memastikan validitas pengawasan tanpa biaya tamba-han (Denzin, 2017). Selaras dengan digitalisasi zero-cost dan AI-augmented sebelumnya, ini memperkuat transformasi P5 menuju generasi adaptif-kompetitif Indonesia Emas 2045 (Kemendikbudristek, 2022).

Triangulasi melibatkan persilangan data dari (1) observasi guru (inter-nal), (2) feedback orang tua (eksternal rumah tangga), dan (3) laporan komuni-tas (sosial luas) terhadap indikator Pancasila seperti kritis, kolaboratif, kreatif pada fase A-D (UNESCO, 2021). Hasil diverifikasi bersama via spreadsheet bersama atau sesi virtual, minimalkan bias subjektif dan deteksi dini dinamika negatif seperti bully-ing (UNICEF, 2023). Keunggulan: Validitas tinggi setara penelitian empiris, skalabel ke tingkat kabupaten.

Manfaat untuk P5:

- Meredam "sisi gelap" seperti ketidaksinkronan persepsi dengan validasi multi-sumber, ubah kebingungan jadi pemahaman kolektif (Creswell, 2018).
- Otomatisasi analisis via AI gratis (prompt: "Triangulasikan data ini"), hemat waktu guru hingga 40% untuk refleksi kreatif (Holmes et al., 2022).
- Bangun akuntabilitas gotong royong: Komunitas merasa memiliki, tingkatkan partisipasi dan ketahanan proyek modular (OECD, 2020).

Langkah Implementasi Praktis:

1. Bentuk trio pengawas per kelompok proyek: 1 guru, 1 orang tua, 1 tokoh masyarakat; bagikan rubrik digital via Google Forms.
2. Kumpul data mingguan (observasi, foto portofolio, catatan dinamika); triangul-lasikan di sesi bulanan 30 menit via Zoom gratis.
3. Generate laporan otomatis: Identifikasi kegagalan (misal kolaborasi lemah), sa-ran adaptasi, dan metrik sukses untuk bank modul nasional.

Dampak Jangka Panjang pendekatan ini ciptakan ekosistem pengawasan partisipatif yang resilien, di mana data empiris multilevel jadi fondasi reformasi struktural P5 (Denzin, 2017). Guru fokus inovasi, komunitas empowermendidik, hasilkan SDM Pancasila unggul yang siap bonus demografi 2045 dengan daya saing global berbasis verifikasi berlapis.

Gamifikasi Tradisi Lokal vs Platform Global

Gamifikasi Tradisi Lokal vs Platform Global adalah pendekatan hibrida dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang membandingkan penerapan elemen permainan berbasis kearifan lokal (seperti engklek Jawa atau congklak Nusantara) dengan platform digital internasional (seperti Kahoot atau Quizizz), untuk mengubah "sisi gelap" kurangnya relevansi budaya menjadi daya saing global yang berakar Pancasila (Prensky, 2001; Gee, 2007). Strategi ini mengintegrasikan gotong royong lokal dengan gamification global, menciptakan modul P5 yang kontekstual namun skalabel menuju Indonesia Emas 2045.

Tradisi lokal unggul dalam autentisitas dan internalisasi nilai (misal tapa gala untuk ketekunan), tapi terbatas aksesibilitas; platform global tawarkan skalabilitas dan analitik real-time, tapi minim konteks budaya (UNESCO, 2021). Hibrida: Gabung keduanya via zero-cost digital – contoh, gamifikasi congklak di Google Jam-board dengan poin Pancasila (kritis-kreatif), kompetisi via Twitter/JELITA un-tuk jangkau global.

Manfaat untuk P5:

- Tradisi lokal atasi dinamika negatif (bullying) lewat nilai gotong royong fisik, tingkatkan empati 70% lebih efektif daripada pure digital (UNICEF, 2023).
- Platform global percepat triangulasi pengawasan (data siswa-orang tua-komunitas), hemat waktu guru via AI scoring (Holmes et al., 2022).
- Transformasi: Kegagalan relevansi budaya jadi keunggulan kompetitif.

Langkah Implementasi Praktis:

1. Desain modul hibrida: Fase A (tradisi lokal offline), Fase B-D (platform global untuk kolaborasi virtual).
2. Uji coba: Congklak fisik + Quizizz online; triangulasikan feedback via spread-sheet bersama.
3. Skalakan: Bagikan template Canva gratis ke komunitas sekolah, kompetisi na-sional.

Dampak Jangka Panjang hibrida ini bentuk Profil Pelajar Pancasila yang adaptif-kompetitif (Kemendikbudristek, 2022), akar tradisi kuat, cabang global luas, dukung bonus demografi 2045.

Integritas Digital sebagai Dimensi Ketujuh PPP

Integritas Digital sebagai Dimensi Ketujuh Profil Pelajar Pancasila (PPP) adalah perluasan inovatif dari enam dimensi resmi PPP dengan menambahkan dimensi ketujuh yang fokus pada etika, kejujuran, dan tanggung jawab di ranah

digital (Ribble, 2015; UNESCO, 2021). Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan teknologi untuk mengatasi "sisi gelap" P5 seperti misinformasi, bullying cyber, dan plagiarisme (UNICEF, 2023).

Integritas digital mencakup verifikasi fakta, privasi data, etika konten, dan transparansi online sebagai wujud ketuhanan dan keadilan Pancasila di era 4.0.

Manfaat untuk P5:

- Atasi dinamika negatif digital (cyberbullying) lewat norma etis (UNICEF, 2023).
- Perkuat triangulasi pengawasan.
- Transformasi literasi digital jadi modal kompetitif (OECD, 2020).

Langkah Implementasi Praktis:

1. Integrasikan modul P5 etika digital.
2. Gunakan AI untuk cek plagiarisme (Holmes et al., 2022).
3. Triangulasi bulanan.

Dampak Jangka Panjang dimensi ini sempurnakan PPPP menjadi kerangka holistik era digital menuju Indonesia Emas 2045.

Generasi muda yang berlebihan menghabiskan waktu di depan layar berpotensi merusak kualitas hubungan sosial di dunia nyata. Minimnya interaksi langsung dapat memicu isolasi sosial, kesulitan membangun relasi interpersonal yang sehat, serta lonjakan kecemasan dalam berkomunikasi. Partisipasi dalam kegiatan kelompok dan olahraga menjadi kunci perkembangan sosial-emosional yang optimal. Karenanya, perlu dorongan kuat untuk menyeimbangkan aktivitas digital dan nondigital, sambil membuka ruang bagi generasi muda berinteraksi tatap muka dengan teman sebaya serta komunitas sekitar.

SIMPULAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu strategi utama dalam memperkuat pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan globalisasi digital, seperti derasnya arus informasi, praktik plagiarisme, cyberbullying, serta perubahan nilai budaya. Melalui berbagai pendekatan, seperti digitalisasi modul berbasis biaya rendah (zero-cost), pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran, triangulasi komunitas, gamifikasi berbasis kearifan lokal dan global, serta penguatan integritas digital, P5 berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan serta berkelanjutan. Dengan demikian, P5 tidak hanya dipahami sebagai program kurikulum, tetapi juga sebagai pendekatan sistematis dalam memperkuat karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Azharuddin, M. W., & Asari, S. (2024). Analisis nilai karakter siswa pada kegiatan P5 Kurikulum Merdeka. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5033–5039. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4418>
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 166–176. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.58908>
- Sanjaya, F. N., Wicaksono, A. G., & Hanafi, M. F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu sarana pendidikan karakter di SD Negeri 02 Papahan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11707–11714. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14144>
- UNICEF. (2023). *Children and digital safety report*. <https://www.unicef.org>
- Agustin, W., Fadhiliya, L., & Widoyoko, S. E. P. (2025). Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Surya Edunomics*, 12(1), 15–20. <https://jurnal.umpwr.ac.id/suryaedunomics/article/view/6471>
- Alif, R. F., Mulyadiprana, A., & Alia, D. (2024). Analisis program P5 terhadap pembentukan karakter mandiri dan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Azharuddin, M. W., & Asari, S. (2024). Analisis nilai karakter siswa pada kegiatan P5 Kurikulum Merdeka. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5033–5039. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4418>
- Dalimunthe, A. (2025). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik di era Kurikulum Merdeka. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 606–620. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i3.93>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fernando, A., & Zumratan, E. (2025). Evaluasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 137–150. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.875>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 166–176. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.58908>
- Sanjaya, F. N., Wicaksono, A. G., & Hanafi, M. F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11707–11714. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14144>
- Telaumbanua, D. (2025). Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Swasta Kristen BNKP

- Gunungsitoli. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 6413–6422.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17543>
- UNICEF. (2023). *Digital safety and child protection in Indonesia*. United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2023). *Children and digital safety report*. <https://www.unicef.org>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Gee, J. P. (2007). *What Video Games Have to Teach Us About Learning and Literacy*. Palgrave Macmillan.